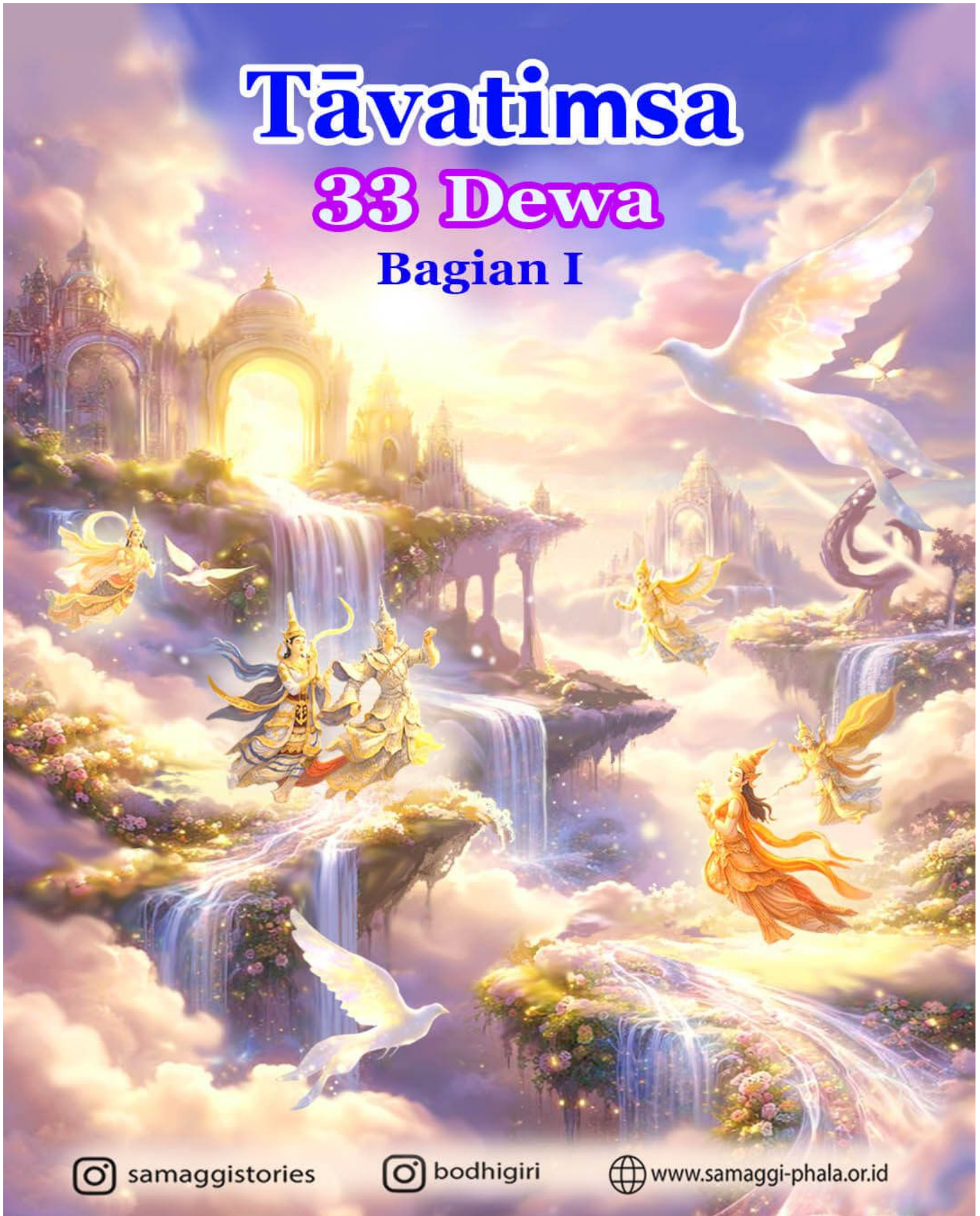



Tāvātimsa

33 Dewa

Bagian I

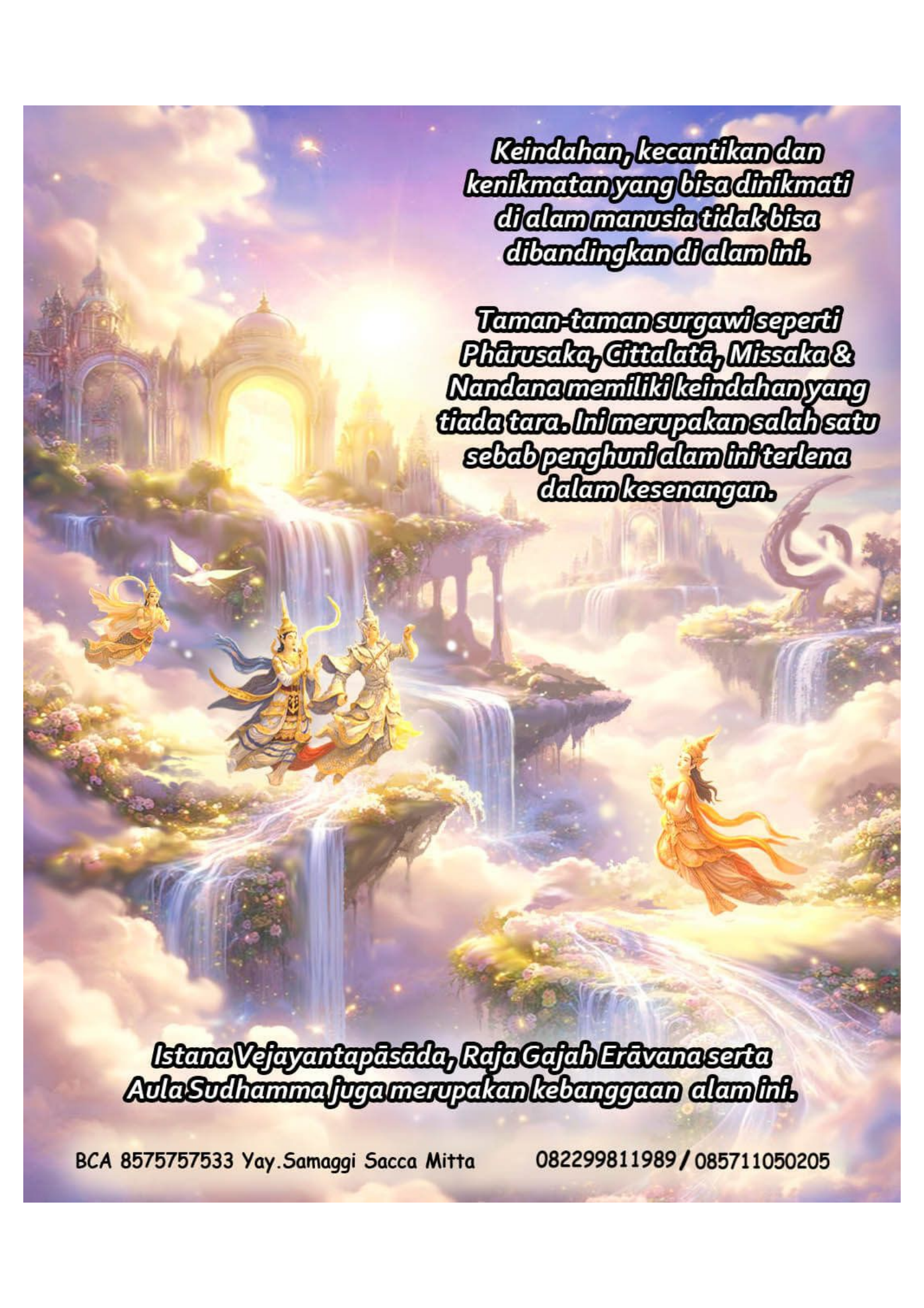




Di dalam literatur Buddhis, Tāvātimsa berlokasi di puncak Gunung Sineru (Sudassana). Dari keenam alam dewa, posisinya berada di urutan kedua. Penghuninya cantik rupawan. Umur mereka bisa mencapai 36 juta tahun umur manusia. Ruang waktu juga berbeda.

Istana di Tāvātimsa bisa mencapai puluhan hingga ratusan liga. Dan sehari di Tāvātimsa setara 100 tahun di alam manusia.

Cek Kontribusi Dhammadana Anda di <http://bit.ly/2T4s4rh>

A vibrant, colorful illustration of a heavenly realm. The scene is set against a backdrop of soft, glowing clouds in shades of purple, blue, and gold. In the upper left, a grand, ornate palace with multiple domes and arches sits atop a floating island. A bright, golden light emanates from a large central archway. Several waterfalls cascade down from the islands, creating a sense of movement and beauty. In the center, two figures in elaborate golden and blue attire are dancing or performing a ritual. To the right, another figure in a flowing orange and gold dress is seen in a graceful, floating pose. The overall atmosphere is one of divine splendor and celestial joy.

Keindahan, kecantikan dan kenikmatan yang bisa dinikmati di alam manusia tidak bisa dibandingkan di alam ini.

Taman-taman surgawi seperti Phārusaka, Cittalatā, Missaka & Nandana memiliki keindahan yang tiada tara. Ini merupakan salah satu sebab penghuni alam ini terlena dalam kesenangan.

Istana Vejayantapāsāda, Raja Gajah Erāvana serta Aula Sudhamma juga merupakan kebanggaan alam ini.

Dewa-dewi di alam ini dimanjakan oleh berbagai aroma surgawi.

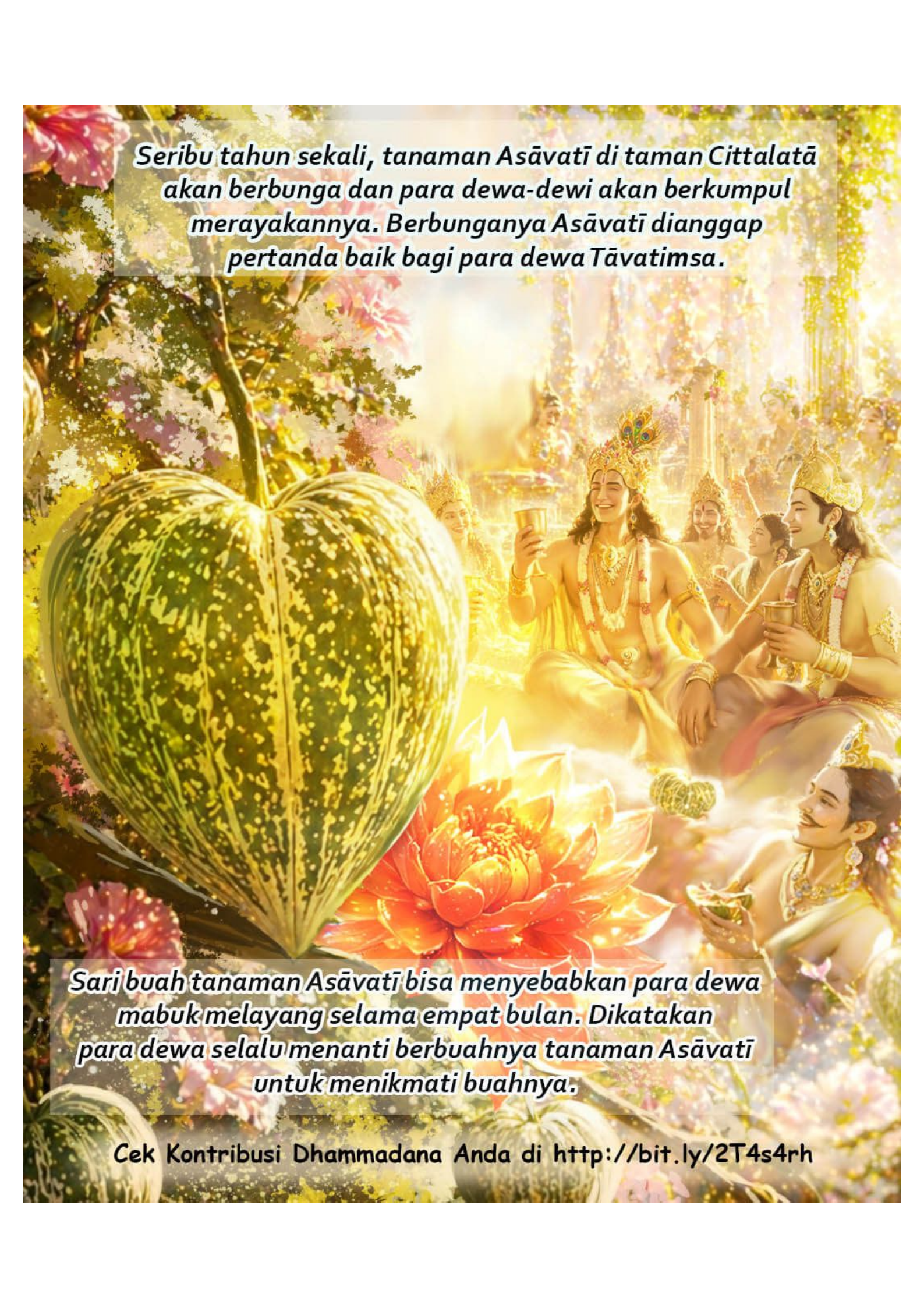
Pohon Pāricchattaka di taman Nandana yang sedang berbunga, wangi semerbak bunganya menyebar ke segala penjuru, terbawa angin hingga ratusan liga.

Bunganya berkilau laksana mentari dan akan terbang bersama angin lalu jatuh di singgasana Sakka dan dewa-dewa lain.



Pohon ini merupakan pohon Kovidara yang dulunya di tanam oleh Magha bersama teman-temannya saat masih menjadi manusia.





Seribu tahun sekali, tanaman Asāvati di taman Cittalatā akan berbunga dan para dewa-dewi akan berkumpul merayakannya. Berbunganya Asāvati dianggap pertanda baik bagi para dewa Tāvatisa.

Sari buah tanaman Asāvati bisa menyebabkan para dewa mabuk melayang selama empat bulan. Dikatakan para dewa selalu menanti berbuahnya tanaman Asāvati untuk menikmati buahnya.

Cek Kontribusi Dhammadana Anda di <http://bit.ly/2T4s4rh>

Istana Vejayantapāsāda, merupakan buah kebajikan yang dilakukan Magha kerana membangun rumah penampungan dan peristirahatan bagi para pengungsi. Istana ini muncul di Tāvatisa pada saat kemenangan 33 dewa dalam perang melawan kelompok Asura, dan karena itu dinamakan 'Istana Kemenangan'.

Istana ini memiliki luas 1000 liga, terbuat 7 jenis material bernilai tinggi. Memiliki 100 menara, menjulang setinggi 7 tingkat, dengan 7 bidadari dan 7 pelayan di setiap kamar.

Konon Mahāmoggallāna pernah menguji saddha (keyakinan) Sakka kepada Tīratana dengan menggoyang istana ini menggunakan ujung jempol kakinya.

Erāvana merupakan gajah pemberian Raja Magadha kepada Magha untuk membantu mereka melakukan pekerjaan mulia.

Ketika Magha dan teman-temannya terlahir di alam Tāvatisa sebagai 33 dewa, Erāvana terlahir sebagai devaputta karena ikut melakukan kebajikan bersama mereka.

Meskipun sebagai devaputta, ia bisa menjelma menjadi Raja Gajah Perang berukuran 150 liga dan membuat takjub para dewa. Ia merupakan sosok yang terkenal di Tāvatisa dan di dalam sutta disebutkan mengunjungi Buddha untuk memberikan penghormatan.



Bersambung ke bagian II.

Cek Kontribusi Dhammadana Anda di <http://bit.ly/2T4s4rh>

Terima kasih atas dukungan Anda semua!

Silakan cek pengkinian Donatur
terbaru di sini: <http://bit.ly/2T4s4rh>

BCA 8575757533

Yay.Samaggi Sacca Mitta

 0822 9981 1989
0857 1105 0205

 samaggistories

